

*SKRIPSI*

**DISKURSUS AKTIVISME POLITIK  
DI KALANGAN AKTIVIS MAHASISWA MAKASSAR**

**EVITA SARI SUGIANTO**

**E111 15 304**



**DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**

**DISKURSUS AKTIVISME POLITIK  
DI KALANGAN AKTIVIS MAHASISWA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik  
Pada Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin***

**EVITA SARI SUGIANTO**

**E111 15 304**

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

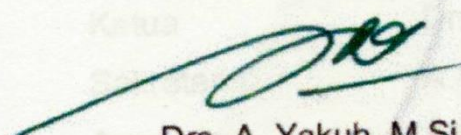
Nama : Evita Sari Sugianto  
NIM : E11115304  
Program Studi : Ilmu Politik  
Judul Skripsi : Diskursus Aktivisme Politik di Kalangan  
Aktivis Mahasiswa Makassar

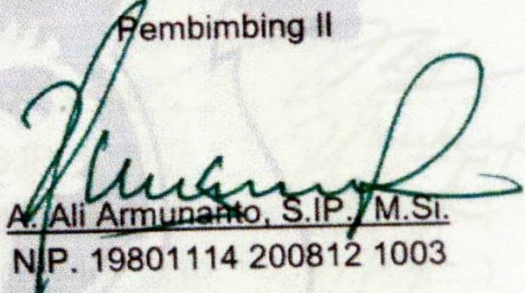
Makassar, 22 Februari 2021

Disahkan oleh:

Pembimbing I

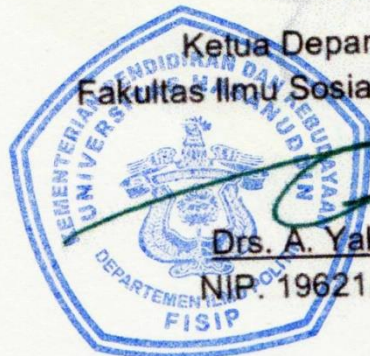
Pembimbing II


  
Drs. A. Yakub, M.Si., Ph.D.  
NIP. 19621231 199003 1023

  
A. Ali Armunanto, S.IP., M.Si.  
NIP. 19801114 200812 1003

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS



  
Drs. A. Yakub, M.Si., Ph.D.  
NIP. 19621231 199003 1023

**LEMBAR PENERIMAAN**

**SKRIPSI**

**DISKURSUS AKTIVISME POLITIK DI KALANGAN AKTIVIS**

**MAHASISWA MAKASSAR**

Di susun dan diajukan oleh :

**EVITA SARI SUGIANTO**

**E 111 15 304**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi

pada Program Studi Ilmu Politik

Departemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

**PANITIA UJIAN**

Ketua : Drs. H.A. Yakub, M.Si. P. hD

Sekretaris : A. Ali Armunanto, S.IP., M.Si

Anggota : Andi Naharuddin, S.IP., M.Si

Anggota : Ummi Suci Fathia. B, S.IP., M.IP



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evita Sari Sugianto

NIM : E11115304

Program Studi : Ilmu Politik

Jenjang pendidikan : Strata-1 (S1)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Diskursus Aktivisme Politik di Kalangan Aktivis Mahasiswa Makassar**" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau melakukan kutipan tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Makassar, 1 Maret 2021

(Evita Sari Sugianto)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang fenomena aktivisme politik mahasiswa Kota Makassar, dengan maksud sebagai studi partisipasi politik mahasiswa dan wacana aktivisme politik di kalangan aktivis mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dinamika politik mahasiswa di Kota Makassar dan dekonstruksi diskursus aktivisme politik di kalangan aktivis mahasiswa Kota Makassar.

Berdasar permasalahan penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori partisipasi politik dan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough untuk penelitian mendalam. Objek penelitian adalah teks dengan konsep intertekstualitas dengan data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Wawancara mendalam dilakukan sebagai data primer dengan sejumlah informan yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Selain itu, studi dokumentasi/literatur disediakan sebagai data sekunder untuk melengkapi penelitian yang dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivisme mahasiswa Makassar dilaksanakan dalam menjadi agen masyarakat dan kelompok pengkritik baik dalam tingkat regional dan nasional. Aktivisme politik diproduksi dan diartikulasikan di kalangan mahasiswa untuk melahirkan aktivis yang memprioritaskan kelangsungan hidup masyarakat dan proses pemerintahan. Sehingga aktivis mahasiswa sebagai bagian dari infrastruktur politik Indonesia yang melaksanakan feedback terhadap pemerintahan. Namun dalam pencapaian ini mengalami depolitisasi dari pihak birokrat. Maka dari itu, restrukturisasi aktivisme politik penting untuk improvisasi aktivis mahasiswa untuk memaksimalkan, mempertahankan dan mengembangkan peran mahasiswa Kota Makassar.

**Kata Kunci :** Diskursus, Mahasiswa, Aktivisme Politik, Kota Makassar

## **ABSTRACT**

This research discusses the phenomenon of student political activism in Makassar City, intending to be a study of student political participation and discourse on political activism among student activists. The purpose of this study was to analyze the political dynamics of students in Makassar City and to deconstruct the discourse of political activism among student activists in Makassar City.

Based on the research problem, this study uses qualitative methods with political participation theory and Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (AWK) for in-depth research. The object of research is text with the concept of intertextuality with research data sourced from primary data and secondary data. In-depth interviews were conducted as primary data with several informants who were relevant to the research being carried out. In addition, documentation/literature studies are provided as secondary data to complement the ongoing research.

The results showed that Makassar's student activism was carried out in becoming community agents and groups of critics both at the regional and national levels. Political activism is produced and articulated among students to produce activists who prioritize the survival of society and the government process. So that student activists as part of Indonesia's political infrastructure carry out feedback on the government. However, this achievement has experienced depoliticization from the bureaucrats. Therefore, restructuring political activism is important to improvise student activists to maximize, maintain and develop the role of Makassar City students.

Keywords: Discourse, Students, Political Activism, Makassar City

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil'alamin.* Untaian rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat, hidayah dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*, beserta orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul “Diskursus Aktivisme Politik di Kalangan Aktivistis Mahasiswa Makassar”, disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karenanya dari lubuk hati terdalam perkenankanlah penulis menghanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku Ayahanda Achmad Sugianto dan Ibunda Enny Fandriany kepada beliau sembah sujudku yang tak terhingga atas segala jerih payahnya selama ini yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan berupaya membiayai pendidikan penulis untuk menyelesaikan studinya. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* selalu melindungi dan memberi kesehatan kepada Ayah dan Ibu, rasa bangga kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan



dukungannya dari awal hingga akhir. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA, Selaku Rektor Universitas Hasanudduin Makassar beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Drs. A. Yakub, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Departemen Ilmu Politik Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hasanuddin
4. A. Ali Armunanto, S.IP., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Drs. A. Yakub, M.Si., Ph.D. selaku Pembimbing I sekaligus penasehat akademik bagi penulis dan A. Ali Armunanto, S.IP., M.Si. selaku pembimbing II. Terima kasih karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data sampai pada penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman DELEGASI 2015 yang telah memberi semangat satu sama lain dan selalu bertanya perkembangan skripsi penulis.

10. *The Big Family* Alumni SMAN 1 Watampone yang kuliah di Unhas, penulis berterima kasih telah banyak memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis.
11. *The Big Family* Alumni MTsN Watampone yang sibuk dengan kesibukan masing-masing, penulis berterima kasih telah banyak memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis hingga melahirkan karya ilmiah berupa skripsi.
12. Teruntuk *HIV*, Hasriyani dan Indah Azizah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saya arahan dalam segala hal, dan memberikan saya macam-macam pengalaman.
13. Kepada teman seperjuangan saya, Wisudawan Maret Tahap II, Upi Durhaka, Nita Lamban, dan Unil Drama, yang selalu ikhlas mengusik saya di penghujung penyelesaian skripsi.
14. Untuk teman dekat sekaligus sahabat saya, sarjana *cumlaude* Departemen Ilmu Sosiologi Unhas, Ana Khusnul Khotimah, terima kasih dorongan yang sudah diberikan kepada saya selama ini meskipun sering mengesalkan hingga saya mampu bangkit kembali untuk semangat menjalankan tugas akhir.
15. Anggota KKN Tematik Infrastruktur Permukiman di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu yang memberi banyak pengalaman, pembelajaran dan menjadi keluarga kedua setelah keluarga kandung. Dimana keseruan, suka-duka yang dilewati bersama, saling membagi pengalaman dan ilmu bersama, dan sebagainya.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapat imbalan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan.

Makassar, 1 Maret 2021

Penulis



Evita Sari Sugianto

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1. Secara Akademis.....	5
1.4.2. Secara Praktis .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Partisipasi Politik.....	6
2.2. Wacana dan Analisis Wacana.....	9
2.3. Kajian Terdahulu.....	17
2.4. Kerangka Pemikiran.....	20
2.4.1. Skema Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN .....	22
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	22
3.2. Metode dan Tipe Penelitian.....	22

3.3. Teknik Penentuan Informan .....	23
3.4. Sumber Data Penelitian .....	25
3.4.1. Data primer.....	25
3.4.2. Data sekunder .....	25
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.6. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....	28
4.1. Kondisi Kota Makassar .....	28
4.2. Gambaran Umum Mahasiswa Kota Makassar .....	30
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	37
5.1. Dinamika Aktivisme Politik Mahasiswa Makassar.....	37
5.1.1. Aktivisme Politik Mahasiswa Makassar.....	37
5.1.2. Aktualisasi Aktivisme di Kalangan Aktivistis Mahasiswa .....	39
5.1.3. Polemik dalam Pencapaian Aktivisme Politik .....	41
5.2. Diskursus Aktivisme Politik dalam Dimensi AWK dari Norman Fairclough (2003).....	43
5.2.1. Mikro-struktural.....	43
5.2.2. Mezzo-struktural .....	45
5.2.3. Makro-struktural.....	48
BAB VI KESIMPULAN .....	57
6.1. Kesimpulan .....	57
6.2. Saran .....	xiii
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	xviii

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Aktivisme menjadi hal yang luar biasa jika melihat sejarah prestasi pemuda akademisi dahulu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Gelora mahasiswa tidak pernah padam menyuarakan ketidakadilan di tanah air tertanam dalam aktivisme sebagai jati diri mahasiswa. Semua ini bermula dari wacana aktivisme yang tumbuh seiring berdirinya organisasi-organisasi pemuda seperti Boedi Oetomo, Jong Java, Indonesische Studie-Club dan yang lainnya di lokus-lokus kampus yang melahirkan pejuang muda yang se karang dikenal sebagai aktivis mahasiswa.

*Biarpun sudah terjadi perubahan-perubahan dalam situasi politik pada banyak bangsa baru, pada dasarnya peranan cerdik-cendekia (aktivis muda) tidaklah berubah, terutama karena proses perubahan sosial yang terjadi pada bangsanya masih terus berlangsung.*  
**Soedjatmoko<sup>1</sup>, 1970.**

Aktivisme menjadi pondasi aktivis mahasiswa untuk mengawasi jalur perubahan dalam masyarakat, baik itu sosial, ekonomi, maupun politik melalui organisasi-organisasi kampus yang menjadi wadah para mahasiswa untuk berkumpul dan berdialog untuk visi dan misi bersama. Mereka yang mendedikasikan diri untuk mengatasi masalah-masalah tersebut pun aktif secara organisasi, dan orientasinya untuk berafiliasi demi sebuah cita-cita perubahan bersama sehingga inilah yang disebut aktivis mahasiswa.<sup>2</sup> Organisasi kampus terbagi atas dua, yakni organisasi internal kampus (seperti BEM dan Himpunan Mahasiswa Jurusan) dan organisasi eksternal kampus (seperti HMI, GAM, PBHI, WALHI dan lain-lain).

---

<sup>1</sup> Soedjatmoko adalah cendekiawan Indonesia yang aktif di politik yang menjadi anggota beberapa wadah pemikir di tahun 1970an. Kutipan ini bersumber dari artikel 'Muda di Ruang Kepemimpinan Politik'.

<sup>2</sup>Septi Diah Prameswari, *Mahasiswa Aktivis atau Aktivisme*, [https://www.kompasiana.com/shepty\\_dhea/5509b589a33311ae4d2e3aa6/mahasiswa-aktivis-atau-aktivisme](https://www.kompasiana.com/shepty_dhea/5509b589a33311ae4d2e3aa6/mahasiswa-aktivis-atau-aktivisme)

Tujuan dan pencapaian aktivisme mahasiswa berbeda-beda berdasarkan tantangan zaman kala itu. dan jasa mereka terukir pada setiap pergantian rezim. Pada zaman pra-kemerdekaan tujuan utama gerakan mahasiswa adalah kemerdekaan menentang penjajahan yang mengekang masyarakat. Di orde lama atau paska-kemerdekaan, mahasiswa menuntut Soekarno lengser dari kursi kepresidenan, sedangkan di orde baru aksi demonstrasi mahasiswa di berbagai kota pusat merupakan konsekuensi terhadap gaya kepemimpinan otoriter/militeristik Soeharto. Sehingga tidak dapat dipungkiri pergolakan aktivisme politik di kalangan aktivis mahasiswa pun akan terus-menerus ada, sebab pengaruh aktivisme politik konsisten membawa perubahan untuk rakyat. Sehingga melalui penelusuran sejarah dapat dilihat bahwa aktivisme politik diproduksi dari dalam aktivis mahasiswa.

Aktivis mahasiswa di kota Makassar ikut hadir mewarnai sejarah aktivisme politik di Indonesia, baik melalui gerakan secara terselubung akibat kekangan penguasa maupun demonstrasi besar-besaran yang menimbulkan korban jiwa. Angin reformasi bertiup pertama kali dari pergerakan mahasiswa di Kota Makassar tepatnya pada bulan April 1996 yang terkenal dengan nama April Makassar Berdarah (AMARAH)<sup>3</sup>. Kemudian di zaman reformasi aksi demonstrasi mahasiswa Makassar yang dimotori Koalisi Ornop Sulsel, Jaringan Komunikasi Lembaga Mahasiswa se-Makassar (JKLM), dan Forum Sosialisasi Universitas Muslim Indonesia meruap menolak kepemimpinan wajah 'artifisial' Megawati. Tak hanya itu, unjuk rasa sering terjadi selama kepresidenan SBY karena dinilai gagal menjalankan roda pemerintahan.<sup>4</sup> Semua itu terjadi sebagai bentuk resistansi terakhir mahasiswa disebabkan pemerintah yang pasif dengan suara penolakan rakyat.

---

<sup>3</sup> AMARAH merupakan peristiwa demonstrasi menentang kenaikan tarif angkutan kota yang mana tiga mahasiswa Universitas Muslim Indonesia meregang nyawa setelah demonstrasi mahasiswa dibubarkan yang berujung kekerasan oleh aparat keamanan.

<sup>4</sup> SBY dianggap gagal menjalankan roda pemerintahan akibat dari berbagai kasus yang belum juga diselesaikan, seperti kasus lumpur Lapindo, BLBI dan kenaikan harga BBM.

Histori aktivisme mahasiswa Makassar cukup tersohor di Indonesia, tetapi bukan berarti eksistensi aktivis mahasiswa tidak mengalami pasang-surut. Mahasiswa di Kota Makassar terkenal dengan gerakan yang bersifat “nekat” dan menjadi simbol dari kekuatan dari kawasan timur Indonesia.<sup>5</sup> Seruan dan aksi yang idealis tanpa kekuatan dapat diperlakukan dengan hina dari dua sisi (masyarakat dan pemerintah). Jusuf Kalla yang menjabat sebagai Wapres pada tahun 2009 dalam pidatonya mengatakan bahwa:

*“..di Makassar ini yang mahasiswanya sering menunjukkan karakter primitif, seperti menggunakan batu dan api (sering terlibat perkelahian).”<sup>6</sup>*

Karakteristik khas mahasiswa terkenal digambarkan ‘keras’ karena sosial budaya di Kota Makassar bersifat tegas dan menjunjung tinggi kehormatan yang mana mereka tegas menolak penyimpangan fenomena sosial politik yang ada. Meski aktivis mahasiswa di Kota Makassar memiliki citra negatif, mereka berupaya menghindari tindakan yang berbau anarkis dan vandalis. Akan tetapi, penolakan dari birokrat juga dapat memukul mundur aktivis mahasiswa seperti tindakan represif oknum polisi yang ‘salah tangkap’ hingga babak belur terhadap dosen UMI pada saat demonstrasi di Kota Makassar menolak Omnibus Law tanggal 12 Oktober 2020. Dengan sikap ketidakpedulian dan cara penanganan aparat yang brutal menyulut emosi aktivis sehingga sering terjadi bentrok.

Disorientasi juga salah satu tantangan dari aktivisme politik yang seringkali disebabkan dari sifat reaksioner aktivis mahasiswa di Kota Makassar sehingga gerakan dapat menjadi mis-kontinuitas. Misalnya aksi dari Koalisi Aktivis Makassar (KAM), pada bulan April 2019, menuntut penuntasan dugaan korupsi RS Dadi di Kejati Sulselbar namun direspon pasif dari birokrat. Hasil dan kelanjutan dari demonstrasi pun tidak tampak

---

<sup>5</sup> Jumadi. 2008. Tawuran Mahasiswa. Hlm. 40

<sup>6</sup> Jusuf Kalla saat memberikan pidato selaku Ketua Ikatan Alumni Universitas Hassanuddin di hadapan civitas akademika Universitas Hassanuddin di Kampus Unhas, Makassar, Kamis (10/9) siang.



dan tidak menangkap simpati dari masyarakat dan tidak menarik perhatian DPRD.

Fenomena yang terjadi dalam aktivisme politik menjadi hal yang menarik untuk diteliti dimana teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) dipakai untuk membongkar ketimpangan sosial atau *social wrongs* di kalangan aktivis mahasiswa dalam praktik sosial membangun aktivisme politik yang akrab disandingkan dengan aktivis mahasiswa. Beberapa pemikir Analisis Wacana Kritis (singkatnya AWK), seperti diantaranya AWK Norman Fairclough (*Dialectical-Relational Approach/ DRA*), AWK Theo Van Leeuwen (*Social Actors Approach/SAA*), AWK Teun A. Van Dijk (*Socio-cognitive Approach/ SCA*), AWK Ruth Wodak *Discourse-Historical Approaches/DHA*).<sup>7</sup>

Ada dua pemikir AWK yang menganalisa kekuasaan dalam pendekatannya, yaitu Foucault dan Fairclough. Konsepsi Foucault memberikan kontribusi penting dalam pergeseran paradigma bahasa dari strukturalisme ke post-strukturalisme, namun pemikirannya meradikalisasi diskursus, kekuasaan, sejarah, subjek, rasio, dan lain-lain menuai banyak kritik.<sup>8</sup> Sedangkan AWK dalam penelitian ini dengan konsep teori wacana Norman Fairclough menyelidiki bagaimana aktivis mahasiswa di Kota Makassar mempresentasikan diri dengan versi wacana aktivisme politik mereka. AWK digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena aktivis mahasiswa yang tercermin dalam konteks atau *conversational text*. AWK berkaitan dengan studi dan analisis yang dipakai untuk menelusuri aktivis mahasiswa dalam konteks aktivisme politik. Oleh karena itu, berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, penulis meneliti fenomena ini dengan judul ‘Diskursus Aktivisme Politik di Kalangan Aktivis Mahasiswa Makassar’.

---

<sup>7</sup> Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills, hal. 17. Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, Menuju Masyarakat Komunikatif (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 249.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika aktivisme politik mahasiswa yang terjadi di Kota Makassar?
2. Bagaimana konstruksi wacana aktivisme politik mahasiswa di Kota Makassar?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dinamika aktivisme politik yang terjadi di kalangan aktivis mahasiswa Makassar .
2. Menganalisis konstruksi wacana aktivisme politik mahasiswa di Kota Makassar.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

### 1.4.1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu politik khususnya dalam pengembangan ilmu pemerintahan dan politik.

### 1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi pemerintah daerah khususnya Kota Makassar untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran partisipasi politik dan aktivisme politik masyarakat dari generasi muda (aktivis mahasiswa) serta untuk memberikan kontribusi seberapa jauh kesadaran politik melalui aktivisme politik di kalangan aktivis mahasiswa di Kota Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tiga sub bab yang mencakup partisipasi politik, teori analisis wacana kritis, dan kerangka pemikiran. Lebih lanjut adalah sebagai berikut:

#### **2.1. Partisipasi Politik**

Partisipasi berasal dari Bahasa latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara. Apabila digabungkan berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara (Suharno, 2004:102-103).

Miriam Budiardjo menyatakan bahwa partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik (*public policy*). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi politik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam hal penentuan atau pengambilan kebijakan pemerintah baik itu dalam hal pemilihan pemimpin ataupun penentuan sikap terhadap kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah untuk dijalankan, yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara konvensional ataupun dengan cara non konvensional atau bahkan dengan kekerasan (*violence*). Kalangan pemuda misalnya mahasiswa atau organisasi-organisasi kepemudaan memiliki kecenderungan pada non konvensional (tanpa melalui institusional).

Ramlan Surbakti (1992:140) menyebutkan dua variabel penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang yang

dapat dikaitkan dengan aktivisme politik mahasiswa. Pertama, aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Kesadaran politik yang dimaksud adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, kewajiban sosial, dll. Kedua, menyangkut bagaimana penilaian serta apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya. Selain itu ada faktor yang berdiri sendiri (bukan variabel independen). Artinya bahwa rendah kedua faktor itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti status sosial dan pengalaman berorganisasi. Seseorang yang mempunyai status sosial dan diperkirakan tidak hanya mempunyai pengetahuan politik, akan tetapi memiliki minat serta perhatian pada politik dan kepercayaan terhadap pemerintah (Ramlan Surbakti, 2006:144-145).

Partisipasi politik mahasiswa menurut Myron Weimer partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang dikutip oleh Mohtar Mas'ood dan Collin MacAndrews (2011:56-57) yaitu:

- 1) Pengaruh kaum intelektual dan meningkatnya komunikasi massa modern Ide-ide baru seperti nasionalisme, liberalisme, membangkitkan tuntutan-tuntutan untuk berpartisipasi dalam pengambilan suara.
- 2) Adanya konflik diantara pemimpin-pemimpin politik Pemimpin politik yang bersaing merebutkan kekuasaan sering kali untuk mencapai kemenangannya dilakukan dengan cara mencari dukungan massa.
- 3) Keterlibatan pemerintah yang semakin luas dalam unsur ekonomi, sosial dan budaya. Meluasnya ruang lingkup aktivis pemerintah ini seringkali merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan organisasi untuk ikut serta dalam mempengaruhi pembuatan keputusan politik.

Kecenderungan partisipasi politik mahasiswa Makassar berdasarkan Milbrath dan Goel yang dikutip oleh Cholisin (2007: 152) masuk dalam kategori partisipasi politik pengkritik, yakni orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.

Partisipasi politik kalangan aktivis mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan jumlah pelaku juga dapat dikategorikan sebagai partisipasi kolektif, yaitu kegiatan warganegara secara serentak untuk mempengaruhi penguasa seperti kegiatan dalam proses pemilihan umum dan sebagainya.

Paige dalam Cholisin (2007:153) merujuk pada tinggi rendahnya kesadaran politik dan kepercayaan pemerintah (sistem politik menjadi empat tipe yaitu partisipasi aktif, partisipasi pasif tertekan (apatis), partisipasi militan radikal, dan partisipasi pasif. Partisipasi politik mahasiswa di Kota Makassar masuk dalam bentuk partisipasi militan radikal, yang mana hal ini terjadi apabila kesadaran politik tinggi tetapi kepercayaan kepada pemerintah sangat rendah.

Bentuk partisipasi politik mahasiswa tidak hanya dalam bentuk non-konvensional tapi juga dalam bentuk konvensional. Berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi politik yang dikemukakan oleh Almond dalam Anthonius (2012:70), bentuk partisipasi konvensional mahasiswa diantaranya diskusi politik, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, dan komunikasi individual kepada birokrat. Sedangkan dalam bentuk non konvensional yakni pengajuan petisi, demonstrasi, konfrontasi, hingga tindakan kekerasan politik harta benda (contoh pengrusakan fasilitas ruang publik).

## 2.2. Wacana dan Analisis Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansakerta *wac/wak/vak*, ‘berkata’, ‘berucap’.<sup>9</sup> Oleh para linguis Indonesia dan di negara-negara berbahasa Melayu lainnya, istilah wacana sebagai diuraikan di atas, dikenalkan dan digunakan sebagai bentuk terjemahan dari istilah bahasa Inggris ‘*discourse*’. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti ‘lari kesana kemari’, ‘lari bolak balik’. Kata ini diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *curre* (lari). Jadi, *discursus* berarti lari dari arah yang berbeda.<sup>10</sup>

Istilah *discourse* ini selanjutnya digunakan oleh ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga dikenal istilah *discourse analysis* atau analisis wacana. Dalam linguistik, wacana digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang luas melebihi batasan-batasan kalimat.<sup>11</sup> Sejarah analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna.<sup>12</sup> Wacana dalam ranah sosiologi menunjukkan terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa.<sup>13</sup> Definisi analisis wacana itu sendiri terdapat perbedaan dalam pendefinisianannya, tapi benang merahnya adalah bahwa analisis wacana merupakan studi tentang bahasa atau penggunaan bahasa. Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu, namun titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa kerangka pijakan epistemologis yang berbeda, mengambil ringkasan Eriyanto (1974) dari Mohammad A. S. Hikam (1958)

---

<sup>9</sup> Mulyana, *Kajian wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 12.

<sup>12</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 15.

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 3.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 3.

menyederhanakan berbagai macam pendekatan analisis wacana ke dalam tiga pandangan utama: positivisme-empiris, konstruktivisme, dan kritis.<sup>15</sup> Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstelasi kekuasaan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Sehingga analisis wacana dipakai membongkar kuasa sebagai medium untuk melakukan dominasi dan menyebarkan kekuasaan. Dengan pandangan macam ini ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.<sup>16</sup> Persepektif kritis inilah yang membedakan paradigma ketiga ini dengan dua paradigma sebelumnya. Oleh karena itu, pandangan kritis ini diaplikasikan melalui *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau Analisis Wacana Kritis (AWK).

Diskursus, dalam CDA, dipandang tidak hanya sebagai studi bahasa dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga dengan konteksnya. Dalam hal ini, konteks berarti tujuan dalam pemakaian bahasa, termasuk di antaranya adalah tujuan untuk praktik kekuasaan. Hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi adalah sebuah *focal point* yang krusial dalam bahasan analisis wacana kritis.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, analisis wacana kritis terdiri dari berbagai pendekatan interdisiplin untuk dapat menggambarkan, menginterpretasikan, dan menjelaskan hubungan di antara *focal point* di atas. AWK melihat bahasa sebagai faktor penting untuk menggambarkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Analisis Wacana Kritis menganalisis sebuah teks dalam konteks sosio-kultural. Dalam melakukan analisis wacana kritis digunakan teori

---

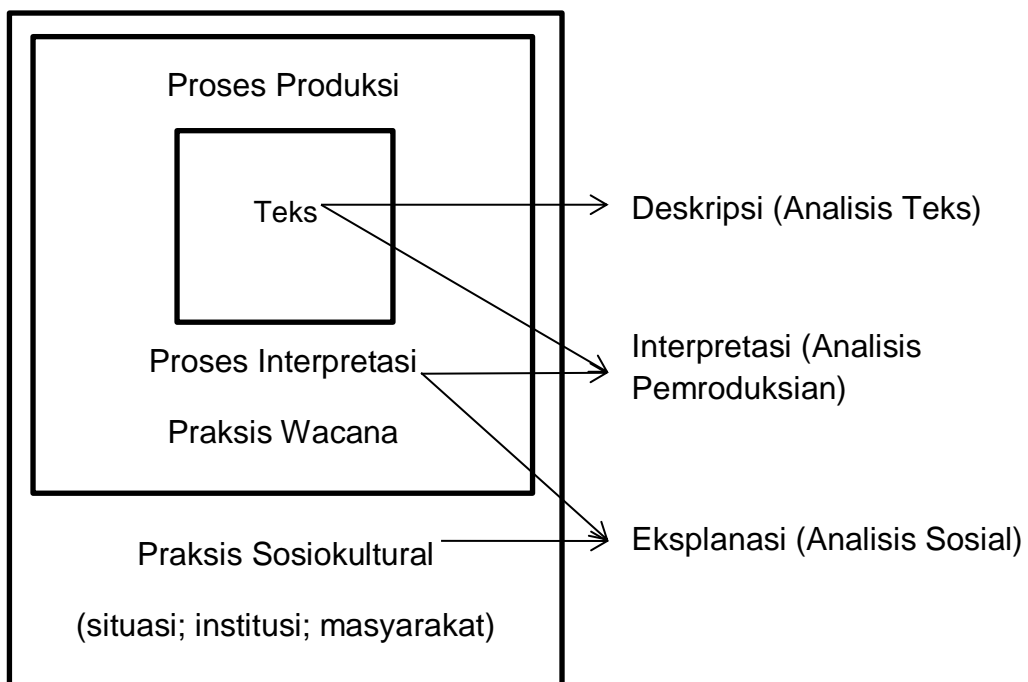
<sup>15</sup> Ibid., h. 4.

<sup>16</sup> Ibid., h. 6

<sup>17</sup> Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 49.

yang diusulkan oleh Fairclough (1992: 75). Fairclough membagi tahapan dalam menganalisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, praktik sosial, dan praktik sosiokultural. Pada dimensi teks, fokus yang diperhatikan adalah pemilihan kosakata, tata bahasa, kohesi, dan struktur teks. Kemudian, pada dimensi praktik sosial, fokus yang perlu diperhatikan adalah proses produksi teks, distribusi, dan juga konsumsi. Dimensi berikutnya adalah dimensi sosiokultural. Dimensi sosiokultural meliputi faktor situasi, institusi, dan juga sosial. Berikut gambaran dari analisis wacana kritis yang diutarakan oleh Fairclough. (Fairclough, 1995).

Gambar 2.2. Dimensi Wacana (Fairclough, 1995)



Dari gambar di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa tiga langkah analisis wacana kritis (deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi) bersifat simultan sesuai dengan asumsi dasar hubungan antara struktur mikro (teks) dan struktur makro (institusi sosial dan masyarakat) yang bersifat dialektis. Analisis teks merupakan kegiatan pemberian analisis linguistik dan bahasa teks. Seperti van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghubungkan teks yang



mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya dengan mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahwa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Dalam hal ini dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipisahkan pada bagian bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Fairclough, 1998. Darma, 2009: 89).<sup>18</sup>

Lebih lanjut Eriyanto menyarikan beberapa karakteristik penting analisis wacana kritis dari beberapa tokoh dalam bidang ini, di antaranya Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, dan Wodak.<sup>19</sup>

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Di sini, *discourse* (wacana) dilihat sebagai sebuah bentuk interaksi. Aktivitas penggunaan bahasa oleh seseorang memiliki tujuan untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi ini memiliki tujuan untuk membujuk, memengaruhi, mendebat, dan sebagainya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa/berwacana memiliki tujuan tertentu dan dilakukan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.<sup>20</sup>

b. Konteks

---

<sup>18</sup> Darma, Yoce, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.  
Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman.

<sup>19</sup>Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 8

<sup>20</sup> Ibid., h. 21

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai satu kesatuan dengan konteks yang melatarbelakangi pembentukannya. Wacana diproduksi, dimengerti, dipahami, dan dianalisis berdasarkan konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Namun, tidak semua konteks dianalisis, hanya yang relevan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan wacana dan penafsirannya yang diungkap, seperti: partisipan, latar belakang pewacana, etnis, jenis kelamin, umur, kelas sosial, pendidikan, agama, dan banyak hal lain.<sup>21</sup>

c. Historis

Nilai historis merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah wacana agar dapat dengan mudah dimengerti. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.<sup>22</sup> Misalnya, wacana tentang awal orde reformasi: mengapa gaya bahasa yang digunakan demikian, mengapa pemilihan katanya demikian, dapat dilihat dari latar belakang historis kapan wacana ini dibuat.

d. Kekuasaan

Kekuasaan (power) merupakan salah satu elemen penting yang menjadi perhatian analisis wacana kritis. Sebuah wacana tidak terbentuk dengan sendirinya secara alamiah dan netral. Ia merupakan bentuk dari pertarungan kekuasaan. Salah satu ciri kekuasaan dalam wacana adalah kontrol satu atau sekelompok orang terhadap satu atau sekelompok orang lain, baik secara fisik maupun mental.<sup>23</sup> Orang atau kelompok yang lebih dominan dapat

---

<sup>21</sup> Ibid., h. 10.

<sup>22</sup> Ibid., h. 11.

<sup>23</sup> Ibid., h. 12.

mengarahkan orang atau kelompok yang lebih lemah untuk berbuat, berbicara, dan berpikir seperti yang mereka kehendaki. Hal tersebut dapat terjadi karena kelompok yang lebih dominan memiliki akses yang lebih luas, seperti pengetahuan dan harta kekayaan.

e. Ideologi

Salah satu teori klasik tentang ideologi yang paling kental memengaruhi *discourse analysis* adalah anggapan, di mana ideologi dibangun oleh kelompok yang lebih dominan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana merupakan cerminan dari suatu ideologi.<sup>24</sup> Van Dijk menjelaskan praktik pemaksaan ideologi dengan apa yang disebut sebagai “kesadaran palsu”. Dalam praktik ini, kelompok yang lebih dominan menggiring opini publik lewat kampanye di media, persuasi langsung, dan lain sebagainya, hingga terjadilah manipulasi ideologi terhadap kelompok yang tidak dominan. Misalnya, citra yang melekat terhadap salah satu agama sebagai biang kerusuhan, merupakan hasil dari praktik manipulasi ideologi. Dalam tataran ini, analisis wacana kritis tertarik untuk membangunkan kembali kesadaran masyarakat dan memberikan pandangan yang lebih luas atas apa yang selama ini membuai atau bahkan membodohi mereka.

Pendekatan utama dalam analisis wacana kritis terutama berhutang budi kepada beberapa intelektual dan pemikir seperti: Michel Foucault (1926-1984), Antonio Gramsci (1891-1987), sekolah Frankfurt, dan Louis Althusser (1918-1990). Gramsci berperan besar terutama dengan teorinya mengenai hegemoni. Hal ini memberi kemungkinan bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak, bukan dengan kekerasan tetapi secara halus dan diterima sebagai suatu kebenaran.<sup>25</sup> Althusser memberi sumbangan besar, terutama teori ideologi. Ia melihat

---

<sup>24</sup> Ibid., h. 13.

<sup>25</sup> Ibid., h. 14.

ideologi sebagai praktik melalui mana seseorang diposisikan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial: individu menjadi subjek ideologis melalui proses interpretasi. Dalam proses itulah wacana menjadikan individu itu menjadi subjek.<sup>26</sup> Bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi, dan apa efek dari produksi wacana? Konsep mengenai wacana mutakhir diperkenalkan oleh Foucault, sehingga perlu diuraikan beberapa pokok pikirannya mengenai wacana.

Analisis wacana dalam analisis ini menggunakan pemahaman Norman Fairclough (1941) dimana wacana secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Model analisis wacana yang dikemukakannya, pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu mencakup data linguistik, praktik-praktik diskursif, dan praktik-praktik sosial. Komponen linguistik dan sosial dianggap mempunyai hubungan timbal balik.<sup>27</sup> Untuk mengeksplorasi hubungan ini, AWK mengungkap tiga tahap analisis, yaitu deskriptif, interpretasi dan eksplanasi.

Wacana, dalam pemahaman Fairclough, mempunyai tiga efek. Pertama wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Dan ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan.<sup>28</sup> Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan fungsi ideasional dari bahasa. Ketiga fungsi tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan dalam transformasi masyarakat. Misalnya dalam wacana pengajaran di sekolah. Wacana di sini bukan hanya memberi konstruksi hubungan di antara guru, murid, dan relasi diantara keduanya, tetapi wacana tersebut melekat dalam struktur sosial juga berhubungan dengan

---

<sup>26</sup> Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana Teori & Metode*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), h. 28.

<sup>27</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 202.

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 286.

sistem pendidikan yang berpengaruh terhadap struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana wacana itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>29</sup>

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan perubahan sosial. Menurut pandangan ini wacana dipandang sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial ada hubungan dialektis diskursis dengan identitas dan relasi sosial. Sehingga model analisis wacana yang digunakan dari Norman Fairclough (*Dialectical-Relational Approach/DRA*).

Norman Fairclough melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara struktur sosial dan proses produksi wacana. Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Fairclough (1989:22-23) berpendapat ada dialektik antara sosial dan wacana. Wacana mempengaruhi tatanan sosial, demikian juga tatanan sosial mempengaruhi wacana. Pertama, discourse membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Kedua, discourse membantu membentuk dan mengubah pengetahuan beserta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial. Ketiga, discourse dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi. Keempat, pembentukan discourse menandai adanya tarik ulur kekuasaan. Dengan demikian, model analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough disebut dengan Pendekatan Relasi Dialektik (*Dialectical-Relational Approach/DRA*) atau biasa juga disebut dengan pendekatan perubahan sosial.

---

<sup>29</sup> Ibid., h. 286.

Konsep yang dibentuk oleh Fairclough (1989 dan 1995) menitikberatkan pada tiga level. Pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya, pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Ketiga, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga level, yaitu: level situasional, institusional, dan sosial. Level situasional berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Level institusional berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Level sosial berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

### 2.3. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan selain bertujuan untuk menambah referensi juga bertujuan untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelurusan terhadap penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai berikut:

- 1) Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2, Desember 2013. Peran Kepercayaan politik dan Kepuasan Demokrasi terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. Hasbi Wahyudi, Tantio Fernando, Azhari Ahmad, Ayu Khairani, Fatimah, Ivan Muhammad Agung, Mirra Noor Milla Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan

kepercayaan politik dan kepuasan demokrasi dengan partisipasi politik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara kepercayaan politik dan kepuasan demokrasi terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa. Artinya, semakin tinggi kepercayaan politik dan kepuasan demokrasi, maka semakin tinggi tingkat partisipasi politik mahasiswa. Sementara kepuasan demokrasi tidak berhubungan langsung dengan partisipasi politik tetapi melalui kepercayaan politik. Artinya kepercayaan politik menjadi variabel mediator antara kepuasan demokrasi dan partisipasi politik.

- 2) Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasse J. Alumnus Program Studi Ilmu Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena kekerasan yang terjadi pada demonstrasi mahasiswa di Makassar. Respons mahasiswa terhadap berbagai kebijakan pemerintah ditanggapi melalui demonstrasi yang akhirnya terlibat aksi perkelahian dengan pihak lain seperti pihak keamanan. Kecenderungan anarkisme dalam demonstrasi mahasiswa dipicu oleh berbagai faktor. Pertama, kelambanan respons pemerintah terhadap persoalan yang sedang dihadapi rakyat. Kedua, karakter mahasiswa yang sulit menerima perbedaan (perbedaan pendapat) direspons dengan sikap emosional yang berlebihan. Oleh karena itu, pemberian ruang ekspresi yang proporsional bagi mahasiswa sangat penting untuk membangun karakter 'kebebasan' diri mereka. UKM dapat menjadi salah satu media untuk menyatukan mereka dalam satu wadah kegiatan agar lebih kreatif dan tidak terjebak pada aksi-aksi negatif yang merugikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut sekilas dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang di atas. Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada hasil penelitian pertama berfokus persepsi realitas terhadap fenomena politik. Sedangkan hasil penelitian kedua adalah menyoroti dinamika konflik yang terjadi dalam aksi aktivis mahasiswa. Kedua penelitian di atas secara tidak langsung menampilkan realitas pelaksanaan aktivisme politik mahasiswa. Kedua penelitian tersebut membantu dalam membangun jawaban dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini bertujuan mengungkap esensi aktivisme politik mahasiswa dengan teori Analisis Wacana Kritis penelitian ini menjadi perbedaan utama penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya.



## 2.4. Kerangka Pemikiran

Aktivisme politik adalah wacana perjuangan mahasiswa memainkan perannya dalam berbangsa dan bernegara. Namun, alur wacana aktivisme politik tidak bisa lepas dari protes dan unjuk rasa yang menjadi bagian dari partisipasi politik aktivis mahasiswa di Kota Makassar. Hal ini dikarenakan jatuhnya kepercayaan mahasiswa akibat kebijakan pemerintah sebagai produk politik ternyata merugikan hidup masyarakat. Namun protes dan unjuk rasa hanyalah segelintir cara mahasiswa sebagai *feedback* dari ketidakadilan akibat penyimpangan yang dilakukan pemerintah. Segala tindakan dan sikap mahasiswa tertuang dalam wacana aktivisme yang mereka bangun untuk mencapai objektif aktivisme mahasiswa yaitu keadilan dan kesejahteraan rakyat. Konflik yang terjadi menjadi dinamika dari realitas idealisasi dan tujuan aktivis mahasiswa yang hingga kini sulit dipertahankan. Ketidakpedulian dan kecaman dari birokrat terus menghalangi aktivisme mahasiswa. Selain itu, berbagai kekerasan bersifat represif di lapangan merupakan tindakan operasi birokrat memelihara kekuasaan mereka. Sehingga penelitian ini membahas dinamika aktivisme politik mahasiswa dijelaskan secara eksplisit. Dalam penelitian ini, konstruksi wacana aktivisme politik diungkap dengan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mendeskripsikan proses sosial mahasiswa dalam perwujudan aktivisme politik untuk pengakuan eksistensi dan identitas mereka. Terakhir, aktivisme politik dalam dimensi analisis wacana kritis mengungkapkan bagaimana konstruksi wacana sebagai strategi aktivis mahasiswa mempertahankan ideologi dan identitas mereka.

## 2.4.1. Skema Pikir

### DISKURSUS AKTIVISME POLITIK

#### DI KALANGAN AKTIVIS MAHASISWA MAKASSAR

